

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang ingin dicapai adalah meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan. Salah satu strategi arah kebijakan nasional melalui percepatan perbaikan gizi masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan permasalahan gizi (Menkes RI, 2020). Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Untuk itu, diperlukan upaya percepatan penurunan stunting dari kondisi saat ini agar prevalensi stunting Balita turun menjadi 22% pada tahun 2025 (Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2019)

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi, yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan gizi anak. Disebutkan bahwa sekurangnya 80% balita di setiap kabupaten/kota di timbang setiap bulan dan berat badannya naik sebagai indikasi bahwa balita tersebut tumbuh sehat (Restusari, 2017).

Selama ini pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dikoordinasi melalui peran masyarakat melalui Program Posyandu. Posyandu diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dengan bimbingan dan pembinaan dari petugas lintas sektor terkait. Anggota masyarakat yang dilatih dan dibina ini disebut dengan istilah kader. Selama ini pelatihan dan pembinaan kader dilakukan oleh Dinas Kesehatan melalui Puskesmas setempat, dengan demikian fokus pelatihan dan pembinaan hanya ditekankan pada bidang kesehatan. Pelatihan kader tidak hanya akan difokuskan pada bidang kesehatan saja tetapi juga akan meliputi bidang hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologi (Noprida et al., 2022).

Pembangunan sektor kesehatan di Indonesia diarahkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar

terutama bagi ibu dan anak. Salah satu bentuk kegiatan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah posyandu (Fitri & Mardiana, 2011). Posyandu merupakan ujung tombak dan salah satu upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang memiliki peran amat penting dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, terutama terkait dengan upaya peningkatan status gizi masyarakat serta kesehatan ibu dan anak. Salah satu penyebab terjadinya gizi buruk pada masyarakat adalah kurang berfungsinya posyandu sehingga berakibat pada pemantauan gizi pada anak dan ibu hamil tidak berjalan sebagaimana mestinya (Sukiarko, 2007).

Menurut Supariasa (2013) dalam (Restusari, 2017), salah satu metode penilaian status gizi secara langsung yang paling populer dan dapat diterapkan untuk populasi dengan jumlah sampel besar adalah antropometri. Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter, sedangkan parameter adalah ukuran tunggal dari ukuran tubuh manusia. Tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan sekarang. Pengukuran tinggi badan atau panjang badan pada anak dapat dilakukan dengan alat pengukur tinggi badan/panjang badan dengan presisi 0,1 cm. Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader (Restusari, 2017). Data dari kader ini kemudian diinput ke aplikasi ePPGBM (Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) sekaligus menjadi laporan hasil pemantauan pertumbuhan balita setiap bulannya. Namun hasil penelitian di Kelurahan Cilandak, Jakarta Barat tahun 2020, pada 15 kader Posyandu menunjukkan hanya separuh (53,3 %) kader yang memiliki pengetahuan baik tentang penyelenggaraan posyandu serta 100 % kader kurang memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Penelitian Sari dkk (2021) di Puskesmas Sukaraja, Bandar Lampung menunjukkan hanya 2 % kader yang memiliki pemahaman baik tentang pengukuran antropometri. Demikian juga dengan penelitian Rahayu (2017) di Kelurahan Karangasem, Laweyan didapatkan data dari 48 responden terdapat 45,8 % berpengetahuan rendah tentang pengukuran

antropometri dan 25 % responden kurang terampil dalam melakukan pengukuran antropometri.

Beberapa penelitian eksperimental pre-post design membuktikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah penyuluhan dan pelatihan terkait pemantauan pertumbuhan (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Hasil penelitian Rusdiarti, 2019 di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, Jember menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan kader pada Pelatihan Pengukuran Tinggi Balita usia < 2 tahun sebesar 35,53 poin. Sedangkan nilai keterampilan kader pada pengukuran tinggi badan balita usia > 2 tahun meningkat sebesar 34,21 poin. Penelitian Restusari (2019) di wilayah Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru menyebutkan rata – rata nilai pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri meningkat sebesar 11,35 poin serta kemampuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri di posyandu mengalami peningkatan menjadi 100 %. Demikian juga dengan penelitian Ernawati (2022) di Dusun Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang penyelenggaraan posyandu sebanyak 3,5 poin setelah diberikan pelatihan.

Peningkatan keterampilan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala. Peningkatan keterampilan kader kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari suatu pelayanan kesehatan. Keterampilan kader kesehatan salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita, dan lansia. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi. Keterampilan kader dalam mengukur antropometri dapat meningkat dengan cara diberikan pelatihan pengukuran antropometri yang sesuai prosedur. Selama ini kader telah memperoleh pelatihan dasar dan penyegaran tentang kegiatan pelayanan di Posyandu dengan pendekatan konvensional, yaitu pelatihan yang diberikan secara ceramah dan tanya jawab oleh pelatih. Salah satu kelemahan dari metode konvensional adalah hanya meningkatkan

pengetahuan, tetapi tidak meningkatkan keterampilan peserta latih. Metode yang digunakan dalam pelatihan harus sesuai dengan masalah, situasi, dan kondisi peserta latih, sehingga keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dapat meningkat (Sondra, 2009; Yon, 2008; Lee, 2005; Gaglianone, 2006) dalam (Fitri & Mardiana, 2011).

Peningkatan keterampilan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala. Keterampilan kader kesehatan salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita, dan lansia. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi.

Hasil studi pendahuluan di Kelurahan Kalibaru, yang merupakan salah satu Kelurahan Lokus Stunting di Kota Bekasi didapatkan data bahwa semua posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan posyandu dan pengukuran antropometri. Berdasarkan wawancara dengan petugas Puskesmas dan beberapa kader Posyandu, sebagian besar posyandu belum melaksanakan sistem lima meja dengan baik dalam melakukan kegiatan posyandu. Dalam pelayanan tidak memakai urutan dari meja satu sampai meja lima tetapi pengunjung datang langsung ditimbang kemudian dicatat hasilnya dan mengambil PMT (Makanan Tambahan) selanjutnya pulang. Hal ini berarti meja yang berjalan hanya meja 2, 3 dan meja 5. Khusus meja 1 yaitu pendaftaran dan meja 4 yaitu penyuluhan hampir disetiap posyandu tidak berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan kader masih kurang percaya diri dalam memberikan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat dampak pelatihan Posyandu terhadap pengetahuan tentang penyelenggaraan Posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB) di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru, Kota Bekasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang ingin dicapai adalah meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan (Menkes RI, 2020). Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi, yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan gizi anak (Restusari, 2017). Selama ini pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dikoordinasi melalui peran masyarakat melalui Program Posyandu. Metode penilaian status gizi secara langsung yang paling populer dan dapat diterapkan untuk populasi dengan jumlah sampel besar adalah antropometri. Peningkatan keterampilan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala. Keterampilan kader kesehatan salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, untuk menjawab permasalahan utama pada penelitian ini, maka dibatasi mengenai dampak pelatihan kader posyandu terhadap pengetahuan tentang penyelenggaraan posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan dampak pelatihan kader posyandu terhadap pengetahuan tentang penyelenggaraan Posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB) di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru, Kota Bekasi?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan kader Posyandu terhadap pengetahuan tentang penyelenggaraan Posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB) di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru, Kota Bekasi

1.5.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik responden kader posyandu balita
2. Menganalisis perbedaan pengetahuan kader tentang penyelenggaraan posyandu sebelum dan setelah pelatihan kader posyandu.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan pengukuran antropometri (BB dan TB) sebelum dan setelah pelatihan kader posyandu.
4. Menganalisis perbedaan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB) sebelum dan setelah pelatihan kader posyandu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi Masyarakat (Kader Posyandu)
Memberikan Pengetahuan dan tambahan informasi kepada masyarakat khususnya kader Posyandu tentang penyelenggaraan posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri
2. Bagi Institusi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa bahan masukan dalam penyelenggaraan posyandu serta pelatihan kader. Serta menambah daftar kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan dan wawasan yang mendalam mengenai dampak pelatihan Posyandu terhadap pengetahuan tentang penyelenggaraan Posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB).

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1. Keterbaruan Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	(Noprida et al., 2022)	Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo	Analisis data disini dengan menggunakan kuesioner terkait pra pemberian pelatihan dan post pemberian pelatihan.	Ditemukan pengabdian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Hasilnya menemukan bahwa kader kesehatan setelah diberikan pelatihan dapat menggunakan kuesioner skrining dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dengan baik sehingga dapat menemukan keterlambatan tumbuh kembang dan proses rujukan dini.
2	(Sari et al., 2022)	Pelatihan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung	Pemberian materi, pembagian modul pelatihan dan simulasi pengukuran antropometri serta role play. Pengabdian	Peningkatan keterampilan kader posyandu dan melakukan KIE mengenai stunting dapat meningkatkan upaya pencegahan stunting
3	(Fuada & Irawati, 2014)	Kemampuan Kader Posyandu Dalam Melakukan Pengukuran Panjang/Tinggi Badan Balita	Uji t dependen digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil pengukuran kader sebelum dan sesudah pelatihan.	Hasil pengamatan kader lebih mudah (sesuai standar pengamatan) dalam menggunakan alat lengboard dan microtoice.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			Deskriptif untuk melihat karakteristik observasi pada teknik/cara mengukur	
4	(Rusdiarti, 2019)	Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita Pada Pelatihan Kader Posyandu Di Panduman Kecamatan Jelbuk	Penelitian ini menggunakan desain penelitian desain pra-eksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah kader balita Posyandu di desa Panduman sebanyak 35 kader.	Hasil penelitian Nilai ketrampilan kader pelatihan pengukuran TB balita usia < 2 tahun, Pretest yaitu 46.71 pada kelompok perlakuan, dan 45.31 pada kelompok kontrol. Posttest pada kelompok perlakuan sebesar 82.24 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 50. Dan Nilai ketrampilan kader pelatihan pengukuran TB balita usia > 2 tahun Pretest yaitu 52.11 pada kelompok perlakuan, dan 49.33 pada kelompok kontrol. Posttest pada kelompok perlakuan sebesar 86.32 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 50.63
5	(Octavia et al., 2021)	Dukungan Bidan Terhadap Perilaku Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Balita	Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif	Sebagian besar kader posyandu balita di Kelurahan Kebonsari wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem memiliki tingkat perilaku (pengetahuan) yang tinggi.
6	(Restusari, 2017)	Penyegaran Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri	Metode yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah	Kemampuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri di posyandu mengalami peningkatan. Skor hasil

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Fitri*,	penyegaran (refresing) kader, pendampingan (bimbingan untuk kader) dan evaluasi.	evaluasi pengukuran berat badan (100%), tinggi badan (100%), panjang badan (100%) dan lingkaran lengan atas (100%).

Keterbaruan penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu menganalisis dampak pelatihan kader Posyandu terhadap pengetahuan tentang penyelenggaraan Posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri (BB dan TB). Penelitian ini fokus pada perbedaan pengetahuan, kader tentang penyelenggaraan posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri sebelum dan setelah pelatihan diberikan.